



## Urgensi Filsafat Pendidikan dalam Menyikapi Krisis Moral Peserta Didik di Era Digital

<sup>1</sup>Rokiba Hasibuan , <sup>2</sup>Leli Hasanah Lubis 

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam UISU Pematang Siantar.

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Sumatera Utara.

E-mail: <sup>1</sup>[rokibahasibuan@gmail.com](mailto:rokibahasibuan@gmail.com). <sup>2</sup>[lelihasanahlubis86@gmail.com](mailto:lelihasanahlubis86@gmail.com).

### INFORMASI ARTIKEL

**Kata kunci:** *Filsafat Pendidikan, Krisis Moral, Era Digital, Nilai, Etika, Karakter Peserta Didik.*

©2025 Rokiba

Hasibuan, Leli Hasanah Lubis. This is an open-access article under the This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



### ABSTRAK

Krisis moral peserta didik di era digital merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan modern. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak besar terhadap cara berpikir, berperilaku, serta pembentukan nilai generasi muda. Informasi yang terbuka tanpa filter, budaya instan, serta pengaruh media sosial telah menyebabkan penurunan empati, melemahnya sikap hormat, serta menguatnya relativisme moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi filsafat pendidikan sebagai pendekatan reflektif dalam menyikapi krisis moral peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji literatur filsafat pendidikan, teori etika, serta hasil penelitian terkait pendidikan karakter dan era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan berperan penting dalam membentuk kerangka berpikir etis, memperkuat landasan nilai, serta menanamkan kesadaran moral yang kritis pada peserta didik. Selain itu, filsafat pendidikan juga memberikan arah baru bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi landasan strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral.

### 1. PENDAHULUAN

Berbagai aspek kehidupan manusia telah diubah secara signifikan oleh kemajuan teknologi digital, terutama dalam bidang pendidikan. Proses belajar menjadi lebih interaktif dan fleksibel, serta interaksi sosial dan akses informasi yang tak terbatas, adalah beberapa dari perubahan yang terjadi. Sebagai generasi digital, siswa hidup dalam dunia yang sangat terbuka, dengan akses mudah ke berbagai sumber global. Pembelajaran terbuka menawarkan banyak kemudahan dan peluang baru, tetapi juga menghadirkan masalah besar terkait dengan kualitas dan kedalaman nilai yang diserap siswa.

Ketidakseimbangan antara memberikan informasi yang terbuka dan kemampuan untuk menyaringnya sesuai dengan standar moral dan etika pendidikan adalah masalah besar. Banyak konten yang beredar di internet yang cepat dan bebas tidak memiliki nilai yang baik; sebaliknya, banyak yang mengandung hal-hal yang tidak baik, seperti kekerasan, pornografi, berita palsu (hoaks), dan perilaku tidak terpuji lainnya. Kondisi ini menyebabkan gejala penurunan moral yang nyata di sekolah dan masyarakat. Gejala-gejala ini termasuk sikap individualisme yang

berlebihan, peningkatan perilaku perundungan online (juga dikenal sebagai cyberbullying), penyalahgunaan media sosial untuk tujuan yang tidak menyenangkan, dan penurunan rasa hormat dan sopan santun kepada orang tua, guru, dan pihak yang berwenang lainnya.

Selain itu, budaya populer yang berkembang di era komputer dan internet biasanya menampilkan gaya hidup yang sederhana dan tanpa nilai. Nilai-nilai lokal dan tradisional, yang selama ini menjadi dasar moral dan spiritual negara, semakin terpinggirkan. Akibatnya, kita melihat generasi muda yang cerdas secara teknologi dan mahir menggunakan berbagai perangkat digital, tetapi di sisi lain mereka sangat miskin secara moral dan spiritual. Mereka cepat belajar, tetapi tidak memahami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

Situasi ini membutuhkan metode pendidikan yang lebih mendasar yang mencapai akar masalah. Filsafat pendidikan menjadi sangat penting dan relevan di sini. Filosof pendidikan tidak hanya menawarkan solusi, tetapi juga mendidik siswa untuk berpikir kritis dan bertindak kritis. Filosof mendorong mereka untuk bertanya, mengevaluasi, dan memahami secara mendalam nilai-nilai yang ingin mereka terima daripada menerimanya secara instan. Oleh karena itu, filsafat membantu mengubah tujuan dan arah pendidikan yang sebenarnya serta memasukkan nilai-nilai kemanusiaan yang benar ke dalam pembelajaran sehari-hari. Filsafat pendidikan memberikan kerangka normatif yang jelas sekaligus perspektif kritis dalam memahami tujuan pendidikan, nilai-nilai fundamental, dan esensi manusia. Jika pendidikan didasarkan pada filsafat, belajar berubah menjadi proses pemanusiaan yang kuat dan tidak lagi hanya aktivitas kognitif. Pendidikan bertujuan untuk menanamkan kesadaran moral yang kuat, membangun karakter yang teguh, dan mengembangkan kebijaksanaan untuk menangani berbagai kompleksitas yang timbul dari kehidupan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memperlambat dan menyeimbangkan cara berpikir yang cepat dan reaktif di era digital yang serba cepat, instan, dan penuh dengan visual. Filosof mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, bertindak kritis, dan bertanggung jawab untuk membedakan norma moral. ia memberikan landasan bagi mereka untuk membangun daya tahan moral yang kokoh di tengah banjir informasi dan budaya populer yang semakin menghancurkan nilai-nilai luhur bangsa. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai tameng yang melindungi siswa dari pengaruh negatif dan menjadi pondasi yang menuntun mereka menuju kehidupan yang bermakna dan beretika.

Akibatnya, sangat penting bagi dunia pendidikan untuk menegaskan kembali posisi filsafat pendidikan sebagai dasar untuk berpikir dan bertindak dalam mendidik generasi masa depan. Diharapkan bahwa solusi transformatif yang menangani tantangan moral yang muncul di era komputer dan internet akan dihasilkan melalui penggunaan filsafat. Pendidikan yang berbasis filsafat menghasilkan generasi yang tangguh secara moral dan etika serta terampil dalam teknologi digital. Diharapkan generasi ini tidak hanya memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi untuk kemajuan, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang telah diwariskan oleh bangsa ini.

## 2. LANDASAN TEORI

### a. Filsafat Pendidikan sebagai Fondasi Nilai

Filsafat pendidikan merupakan cabang khusus dalam ilmu filsafat yang secara mendalam membahas dan merumuskan dasar-dasar pemikiran tentang pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya mengkaji aspek teknis dan metodologis, tetapi juga menyelidiki hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung, dan terutama nilai-nilai fundamental yang harus ditanamkan selama proses pendidikan itu sendiri. Tiga dimensi utama yang menjadi pokok kajian filsafat pendidikan adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. ([Dwi Septiwiharti, 2024](#))

Ontologi dalam filsafat pendidikan membahas hakikat peserta didik sebagai manusia utuh dengan potensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Peserta didik tidak sekadar objek yang menerima pengetahuan secara pasif, melainkan subjek yang aktif dalam membangun

pengalaman dan makna. Dengan pemahaman ontologis ini, pendidikan diarahkan untuk menghormati keberadaan dan martabat setiap individu peserta didik, memberikan ruang bagi perkembangan diri secara menyeluruh. ([Asrori & Rusman, 2020](#))

Epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Filsafat pendidikan menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya kumpulan fakta yang harus dihafal, melainkan hasil interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang ideal adalah yang mendorong rasa ingin tahu, keterlibatan kritis, dan refleksi mendalam. Dengan begitu, peserta didik mampu menginternalisasi pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. ([Khuzaini, 2023](#))

Aksiologi adalah kajian tentang nilai, khususnya nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan solidaritas tidak boleh dipandang sebagai tambahan atau pelengkap saja, melainkan harus menjadi inti dari proses pendidikan. Melalui aksiologi, pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik, membekali mereka dengan landasan etis yang kuat agar dapat menghadapi kompleksitas kehidupan dengan bijak dan bertanggung jawab. ([Mufid, 2021](#))

Sebagai fondasi nilai, filsafat pendidikan berperan tidak hanya sebagai landasan teoritis atau konsep abstrak, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam penyusunan kurikulum, perancangan metode pengajaran, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik. Misalnya, nilai kejujuran tidak cukup diajarkan melalui teori saja, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, dalam sikap dan tindakan guru, serta dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter yang utuh dan integratif. ([Waruwu & Sibarani, 2023](#))

Beberapa pemikir besar memberikan sumbangan penting dalam pengembangan filsafat pendidikan yang menekankan dimensi nilai dan karakter. John Dewey menggarisbawahi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter melalui pengalaman yang bermakna. Dewey memandang bahwa belajar harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, dan pengalaman tersebut menjadi media untuk membangun kebiasaan dan nilai yang positif. Sementara itu, Paulo Freire melihat pendidikan sebagai praktik pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis, memberdayakan peserta didik untuk mengenali ketidakadilan dan mengambil sikap keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam tradisi Islam, Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai jalan menuju pembentukan akhlak mulia dan penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah transformasi jiwa menuju kebaikan dan kesucian. ([Widodo, 2024](#))

Filsafat pendidikan memberikan kekuatan transformatif yang besar. Ia memungkinkan pendidikan untuk tidak hanya menjadi proses transfer informasi yang bersifat mekanistik atau hafalan semata, melainkan menjadi ruang refleksi moral yang mendalam. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai, peserta didik dibentuk bukan hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Kesadaran nilai ini menjadi modal utama bagi mereka untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan integritas dan kebijaksanaan. ([Gusty et al., 2023](#))

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah jantung dari pendidikan yang bermakna. Ia memberikan arah yang jelas, makna yang dalam, dan kerangka nilai yang kokoh bagi seluruh proses pendidikan. Baik guru maupun peserta didik mendapatkan pedoman untuk menjalankan fungsi dan peran mereka secara optimal dalam membangun manusia seutuhnya dan manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan berkarakter. Tanpa fondasi filsafat pendidikan yang kuat, pendidikan akan kehilangan makna dan arah, sehingga gagal dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap dirinya, sesama, dan lingkungan sosialnya. ([Nursikin, 2016](#))

#### b. Krisis Moral di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari dan cara berpikir generasi muda saat ini. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah merevolusi

pola komunikasi, cara mencari hiburan, hingga proses pembentukan identitas diri. Namun, meskipun teknologi digital seharusnya menjadi sarana untuk mempermudah akses informasi dan mendukung pembelajaran, kenyataannya seringkali justru membawa dampak negatif. Banyak peserta didik yang tersesat dalam dunia maya yang penuh dengan nilai-nilai yang kabur, ambigu, dan bahkan kontradiktif. ([Lestari et al., 2023](#))

Salah satu manifestasi nyata dari krisis moral di era digital ini adalah maraknya kasus *cyberbullying*. Kekerasan verbal secara online ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyakiti orang lain tanpa rasa empati dan tanggung jawab. Selain itu, penyebaran hoaks atau berita palsu yang tidak terverifikasi semakin mudah terjadi, menimbulkan kebingungan dan memicu konflik sosial. Konsumsi konten yang tidak senonoh, seperti video dan gambar yang tidak pantas, juga semakin merajalela di kalangan remaja, berpotensi merusak perkembangan moral dan psikologis mereka. ([Gobang & Fil, 2024](#))

Fenomena lain yang muncul adalah budaya “cancel culture” dan intoleransi digital, di mana seseorang atau kelompok secara cepat dijatuhkan dan dikucilkan hanya karena perbedaan pendapat atau kesalahan kecil. Budaya ini sering kali tidak memberikan ruang untuk dialog dan pemahaman, melainkan memupuk kebencian dan perpecahan. Semua ini merupakan tanda bahwa peserta didik belum dilengkapi dengan kemampuan etik yang memadai untuk menyikapi berbagai tantangan dunia digital secara bijak dan bertanggung jawab. ([Harahap et al., 2021](#))

Dalam konteks moral, era digital juga memicu munculnya relativisme moral yang semakin kuat. Arus informasi yang deras dan mudah diakses membuat standar kebenaran dan kebaikan menjadi semakin kabur. Banyak peserta didik yang cenderung menilai benar atau salah berdasarkan opini mayoritas atau popularitas seseorang di dunia maya, bukan berdasarkan prinsip-prinsip etis yang kokoh. Akibatnya, orientasi nilai mereka menjadi lemah dan mudah berubah-ubah mengikuti tren atau tekanan sosial. Kondisi ini sangat berbahaya karena membentuk perilaku yang tidak konsisten dan seringkali merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. ([Sanusi, 2023](#))

Selain itu, krisis moral era digital juga berdampak pada menurunnya rasa hormat dan respek terhadap otoritas pendidikan, seperti guru dan orang tua. Banyak siswa saat ini lebih menganggap influencer di media sosial sebagai panutan dan sumber informasi utama, ketimbang tokoh pendidikan atau figur otoritatif di dunia nyata. Pergeseran otoritas moral ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah mulai kehilangan tempatnya. Padahal, guru dan orang tua merupakan pilar penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. ([Salahuddin, 2024](#))

Tanpa adanya kerangka nilai yang kuat dan stabil, peserta didik mudah terombang-ambing oleh berbagai tren sesaat dan arus informasi digital yang tidak selalu benar atau bermoral. Oleh karena itu, pendidikan harus kembali ke akar filosofisnya sebagai pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang berakar kuat pada jati diri dan kesadaran batin peserta didik. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai filsafat dapat membekali mereka dengan kemampuan reflektif, kritis, dan etis sehingga mampu menyikapi era digital secara bijaksana, bertanggung jawab, dan bermartabat. ([Wedi et al., 2020](#))

### c. Relevansi Filsafat Pendidikan di Tengah Disrupsi Moral

Filsafat pendidikan memiliki peran vital dalam membingkai ulang arah pendidikan di tengah disrupsi moral yang terjadi. Ia tidak hanya menjadi fondasi teoretis, tetapi juga alat kritis untuk memahami realitas secara lebih mendalam. Melalui refleksi filosofis, pendidikan dapat dirancang sebagai proses yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. ditengah tantangan zaman yang kompleks, filsafat memungkinkan dunia pendidikan untuk merumuskan respons yang tepat dan berkelanjutan terhadap persoalan moral yang semakin kompleks. ([Murtiningsih, 2021](#))

Pendekatan filosofis mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menilai dan memproses informasi secara etis dan rasional. Sikap ini menjadi krusial dalam era digital yang sarat hoaks, manipulasi informasi, dan

pengaruh media sosial. Dengan kemampuan berpikir kritis yang berakar pada filsafat, peserta didik akan memiliki kepekaan moral dan daya nalar untuk memilah antara informasi yang benar dan menyesatkan, serta mampu membentuk pendirian yang bijak dalam menyikapi fenomena sosial. ([Halawa et al., 2024](#))

Dalam suasana pendidikan yang pragmatis dan serba cepat, filsafat pendidikan mengajarkan pentingnya kesabaran berpikir, ketekunan merenung, dan kedalaman memahami realitas hidup. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menghadapi budaya instan dan superfisial yang mendominasi era digital, di mana segala hal dinilai berdasarkan kecepatan, popularitas, dan tampilan luar. Melalui filsafat, peserta didik diajak kembali ke kedalaman makna, menemukan nilai-nilai intrinsik, dan membangun kepribadian yang tidak mudah tergoda oleh sensasi sesaat. ([Rusli et al., 2024](#))

Filsafat pendidikan juga membantu peserta didik untuk membangun identitas moral yang kokoh dan otonom. Ketika nilai dan norma eksternal berubah-ubah mengikuti arus zaman dan opini publik, filsafat menyediakan prinsip-prinsip etis yang bersumber dari refleksi diri dan kesadaran batin. Pendidikan berbasis filsafat membantu peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter, bukan sekadar objek yang dibentuk oleh sistem atau media. Mereka diajak untuk memahami siapa diri mereka, apa tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka seharusnya hidup secara bermoral. ([Anwar, 2021](#))

Lebih jauh lagi, filsafat pendidikan membekali guru dan pendidik dengan kerangka berpikir yang kokoh dalam membimbing peserta didik menavigasi dunia yang semakin kompleks. Guru yang memiliki dasar filsafat tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemimpin moral, fasilitator nilai, dan mentor spiritual. Mereka mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk sensitivitas sosial, empati, dan integritas moral peserta didik. ([Silvester et al., 2024](#))

Dengan demikian, relevansi filsafat pendidikan menjadi semakin nyata dan tidak dapat disangkal di tengah krisis moral yang melanda dunia pendidikan saat ini. Ia bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan secara utuh dalam proses pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, kita dapat membangun paradigma baru yang menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan pendidikan, yakni manusia yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. ([Wulandari, 2020](#))

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep-konsep teoritis dan pemikiran kritis yang berkaitan dengan filsafat pendidikan dan krisis moral peserta didik di era digital. Sumber data diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi literatur utama yang membahas konsep filsafat pendidikan, krisis moral, dan tantangan era digital. Kemudian dilakukan analisis tematik terhadap isi literatur tersebut untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai filosofis dengan permasalahan moral peserta didik. Penulis juga menggunakan pendekatan reflektif dalam menafsirkan makna dari teks dan gagasan yang ditemukan.

Selain itu, penulis menggunakan teknik interpretasi hermeneutik untuk memahami makna dari teks filsafat dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Penekanan utama bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penggalian pemikiran filosofis sebagai dasar argumentasi teoritik.

Validitas data dalam studi ini diperkuat melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan pandangan dari berbagai tokoh filsafat pendidikan seperti John Dewey, Paulo Freire, Immanuel Kant, Al-Ghazali, dan pemikir pendidikan kontemporer lainnya. Dengan cara ini, analisis tidak hanya bersifat monoperspektif, tetapi holistik dan mendalam.

Dengan metode ini, diharapkan kajian filsafat pendidikan yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam merespon krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik di era digital.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil Penelitian

Integrasi Nilai Filsafat dalam Kurikulum Pendidikan: Kurikulum pendidikan modern seringkali terlalu berfokus pada kemampuan akademik dan keterampilan teknis, sehingga mengabaikan aspek moral, spiritual, dan humanistik dari pendidikan. Namun, pendidikan yang benar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk menghasilkan individu yang kuat secara moral dan sosial. Di sinilah nilai-nilai filsafat harus dimasukkan ke dalam kurikulum untuk mencegah krisis moral yang semakin parah di tengah derasnya arus informasi dan transformasi budaya global.

Tidak ada maksud integrasi ini untuk menjadikan filsafat sebagai subjek khusus. Sebaliknya, prinsip filosofis seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan refleksi kritis dimasukkan ke dalam proses pendidikan. Nilai lintas mata pelajaran, pembelajaran berbasis masalah, integrasi kegiatan proyek, dan forum reflektif, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertindak bijaksana, adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan ini.

Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa dapat diajak untuk menganalisis makna moral dalam cerita rakyat atau novel, lalu merefleksikannya dalam kehidupan nyata. Dalam pelajaran sains, siswa dapat diajak untuk mempelajari masalah moral dalam eksperimen ilmiah dan bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian, belajar menumbuhkan kesadaran moral yang konkret dan kontekstual selain hanya kognitif.

Selain itu, filsafat pendidikan menekankan betapa pentingnya proses berpikir, bukan hanya menghafal. Kurikulum dengan filosofis membiarkan siswa bertanya, meragukan, menganalisis, dan membuat kesimpulan sendiri. Proses ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan etis, yang sangat penting di era disinformasi digital.

Selain itu, pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip filosofis bergantung pada kesadaran batin siswa, bukan hanya norma. Metode moralistik yang hanya bersifat instruktif tidak menghasilkan transformasi internal yang tahan lama. Oleh karena itu, kurikulum bukan hanya alat untuk memberikan pendidikan; itu juga membantu orang menjadi lebih cerdas, berpikir kritis, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.

Peran Guru sebagai Fasilitator Nilai: Dalam filsafat pendidikan, guru bukan sekadar pengajar; mereka adalah fasilitator nilai dan pembimbing moral. Ia adalah figur yang menghidupkan makna di kelas dan menjadi contoh praktis bagaimana nilai-nilai kehidupan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah krisis nilai yang melanda generasi muda, peran ini menjadi sangat penting, terutama di era digital saat ini, yang penuh dengan gangguan, polarisasi informasi, dan banjir konten tanpa makna.

Guru harus memiliki keahlian filosofis, seperti berpikir kritis, berperilaku moral, dan memahami masalah secara menyeluruh. Ia harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, memahami realitas, dan memiliki sikap hidup. Guru bukan hanya memberikan penjelasan, tetapi juga mendorong diskusi, mendorong perenungan, dan membantu siswa menemukan nilai-nilai yang penting bagi mereka sendiri.

Lebih dari itu, guru harus berperan sebagai penjaga nilai di era digital. Mereka harus mengajarkan siswanya bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak, menghindari hoaks, menghindari budaya konsumtif, dan menggunakan media digital sebagai alat pembelajaran yang bermoral. Guru dapat berfungsi sebagai agen nilai di ruang virtual melalui kegiatan seperti membuat konten reflektif, berbicara tentang etika digital, atau mempraktikkan literasi digital yang kritis.

Ruang kelas harus diubah menjadi tempat di mana siswa dapat berbicara, mengemukakan keraguan, dan mencari makna secara bersama-sama dengan aman. Suasana ini sangat penting untuk membangun kesadaran moral yang berasal dari dalam diri siswa dan bukannya dipaksakan dari luar.

Tantangan Implementasi Nilai Filsafat di Sekolah: Meskipun penerapan nilai filsafat dalam pendidikan sangat penting, guru juga berfungsi sebagai arsitek moral yang membangun fondasi karakter siswa di tengah pusaran zaman yang berubah cepat. Paradigma pendidikan yang tetap berorientasi kognitif dan kuantitatif merupakan kendala pertama. Faktor filosofis dan etis dianggap tidak penting karena fokus pada hasil ujian, akreditasi, dan ranking. Akibatnya, prinsip moral bukanlah inti dari pendidikan, tetapi hanya slogan.

Kedua, banyak guru tidak memahami filsafat pendidikan dengan baik. Mereka tidak terbiasa berpikir secara mendalam atau berbicara tentang apa itu pendidikan. Jika tidak ada pendidikan filosofis, instruksi tentang nilai menjadi kaku, normatif, bahkan dogmatis, dan tidak dapat menyentuh kesadaran siswa.

Ketiga, guru kehilangan energi karena kurikulum yang rumit dan administratif. Dalam situasi seperti ini, guru lebih cenderung memprioritaskan penyelesaian tujuan materi daripada menciptakan ruang untuk pembentukan karakter. Selain itu, prinsip-prinsip moral sering dikomunikasikan secara simbolis atau formal.

Keempat, banyak nilai yang berbeda telah muncul dari budaya yang tersebar di seluruh dunia dan digital, yang membuat siswa bingung. Mereka lebih banyak terlibat dalam cerita populer di media sosial, yang tidak selalu sesuai dengan standar pendidikan nasional. Sangat mudah bagi siswa untuk kehilangan orientasi moral jika mereka tidak memiliki keterampilan reflektif yang ditanamkan melalui filsafat.

Oleh karena itu, diperlukan reformasi sistemik yang mencakup paradigma, pelatihan guru, desain kurikulum, dan budaya sekolah jika prinsip-prinsip filsafat ingin benar-benar masuk ke dalam dunia pendidikan.

Strategi Penguatan Nilai Filsafat dalam Pendidikan: Penguatan nilai filsafat dalam pendidikan membutuhkan pendekatan yang strategis dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah tersebut. Pelatihan filsafat pendidikan adalah strategi pertama untuk meningkatkan kemampuan guru. Kemampuan berpikir kritis dan etis serta kesempatan untuk berbicara tentang hakikat pendidikan sangat penting bagi guru. Sangat disarankan bahwa pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis, dengan mengaitkan filsafat dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang terjadi.

Dengan mempertimbangkan nilai-nilai transendental dan humanistik, pendekatan kedua adalah merevisi kurikulum. Kurikulum harus mencakup pengalaman belajar yang mencakup aspek afektif dan moral daripada hanya informasi. Ini dapat dicapai dengan menggunakan model seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis layanan, dan pembelajaran reflektif.

Ketiga, budaya sekolah yang berlandaskan nilai harus dibangun. Sekolah harus menjadi tempat yang menumbuhkan kepercayaan, keadilan, dan empati. Tata kelola sekolah, interaksi antarwarga, dan kebijakan internal semuanya harus mencerminkan nilai-nilai ini.

Keempat, orang tua dan masyarakat berperan dalam membangun karakter. Di sekolah, pendidikan nilai tidak dapat berdiri sendiri. Kolaborasi dengan keluarga dan lingkungan sosial akan menciptakan nilai yang konsisten dan ekosistem pendidikan yang sehat.

Kelima, penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan nilai filsafat. Media seperti video inspiratif, podcast filsafat populer, atau forum diskusi online dapat menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan nilai ke generasi muda. Metode ini memungkinkan nilai untuk hadir dan menginspirasi di tempat mereka tinggal, bukan lagi terpisah dari dunia digital.

Dengan menggunakan strategi-strategi ini, prinsip-prinsip filsafat tidak hanya menjadi perdebatan tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, yang akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bijaksana.

## b. Pembahasan

Kurikulum pendidikan modern sering menitikberatkan pada kemampuan akademik dan teknis, sehingga aspek moral, spiritual, dan humanistik menjadi kurang diperhatikan. Namun, tujuan utama dari pendidikan yang benar adalah tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa, tetapi juga membangun karakter moral dan sosial yang kuat. Sebagai upaya sistemik untuk menghadapi krisis moral yang semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi, masuknya nilai-nilai filsafat ke dalam kurikulum menjadi sangat penting.

Selama proses pendidikan, siswa harus menggabungkan prinsip-prinsip filsafat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan refleksi kritis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Contohnya, siswa di kelas bahasa Indonesia dapat memperoleh pengetahuan tentang makna kehidupan dan prinsip moral melalui refleksi nilai moral melalui analisis cerita rakyat atau novel. Etika ilmiah dan konsekuensi teknologi mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari.

Filosofi pendidikan menekankan betapa pentingnya proses berpikir, bukan hanya menghafal fakta. Kursi yang bersifat filosofis memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan, mempertanyakan, dan menganalisis informasi secara mandiri sehingga mereka dapat membuat kesimpulan yang berbasis pemikiran kritis dan moral. Di tengah arus informasi yang cepat dan seringkali tidak akurat, kemampuan ini sangat penting. Pendekatan moralistik yang bersifat instruktif dan seremonial tidak dapat mencapai transformasi batin peserta didik seperti pendidikan yang mengutamakan nilai filosofis. Pendekatan ini juga lebih efektif dan berhasil.

Oleh karena itu, kurikulum dilihat tidak lagi sebagai sekadar alat untuk belajar, tetapi sebagai alat untuk membangun individu yang berpikir kritis, bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, sesama, dan lingkungan.

Dalam filsafat pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran; mereka juga bertindak sebagai penganjur nilai dan pembimbing moral. Dalam kehidupan sehari-hari mereka di kelas, guru menunjukkan nilai-nilai tersebut. Hal ini sangat penting mengingat dilema moral yang dihadapi generasi muda, terutama di era digital yang dipenuhi dengan distraksi dan perbedaan pendapat tentang informasi.

Guru harus memiliki keahlian filosofis, seperti berpikir kritis, berperilaku moral, dan memahami masalah secara menyeluruh. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar siswa untuk memahami dunia nyata, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengembangkan sikap hidup yang benar. Guru dapat membantu siswa menemukan nilai yang relevan secara pribadi, mendorong diskusi, dan mendorong perenungan.

Guru juga harus melindungi nilai-nilai di era digital dengan mengajarkan siswa menggunakan teknologi dengan bijak, menghindari hoaks, dan menentang budaya konsumtif. Membuat konten reflektif dan berbicara tentang etika digital adalah beberapa contoh nyata bagaimana pendidik dapat menjadi agen nilai di ruang virtual. Selain itu, ruang kelas harus dibuat menjadi tempat yang aman dan dialogis di mana siswa dapat mengungkapkan pikiran dan keraguannya. Ini akan memastikan bahwa kesadaran moral muncul dari dalam diri siswa sendiri, bukan dari tekanan dari luar.

Meskipun integrasi nilai filsafat tinggi sangat penting, ada banyak tantangan yang menghalangi pelaksanaannya. Pertama, banyak guru tidak memiliki dasar filsafat pendidikan yang memadai karena paradigma pendidikan terlalu menekankan kognitif dan kuantitatif, sehingga nilai-nilai hanyalah slogan tanpa aplikasi praktis. Ketiga, kurikulum yang ketat dan tanggung jawab administrasi membuat tugas guru lebih sulit untuk membuat ruang pembentukan karakter yang signifikan. Keempat, pengaruh dari budaya yang tersebar di seluruh dunia dan teknologi digital menyebabkan pluralitas nilai yang membingungkan siswa. Tanpa pemikiran kritis yang kuat, orientasi moral siswa dapat tergerus.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Krisis moral yang melanda siswa di era digital merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Informasi yang tidak terbandung, budaya instan, dan kehilangan otoritas moral telah menyebabkan siswa menjadi lebih lemah. Dalam keadaan seperti ini, filsafat pendidikan muncul sebagai solusi penting yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berguna untuk membangun kesadaran nilai melalui proses berpikir kritis, kritis, dan etis. Filsafat pendidikan memiliki kemampuan untuk membentuk orientasi moral melalui proses berpikir. Metode ini mengajarkan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam bertindak. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya diingat, tetapi juga dipahami dan dipraktikkan secara aktif.

Pekerjaan guru untuk menciptakan nilai sangat penting dalam proses ini. Guru tidak hanya harus menguasai pelajaran, tetapi mereka juga harus menjadi contoh moral dan pendamping reflektif bagi siswa mereka. Namun, banyak masalah struktural, kultural, dan teknologi terus menghalangi filsafat untuk memainkan peran yang optimal dalam pendidikan.

Akibatnya, diperlukan perubahan sistemik yang mencakup penguatan kurikulum berbasis nilai, pelatihan guru dalam pemikiran filosofis, pembentukan budaya sekolah yang etis, dan keterlibatan masyarakat luas. Selain itu, teknologi digital harus digunakan sebagai media yang membawa nilai, bukan hanya sebagai sarana hiburan.

Dengan memasukkan filsafat pendidikan ke dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, kita dapat mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kokoh secara moral. Generasi ini akan siap menghadapi tantangan zaman dengan jujur dan bijaksana.

### b. Saran

#### 1. Untuk Guru

Sebagai pendidik, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus deras teknologi digital. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai filosofis seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keadilan ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Tidak hanya terpaku pada materi akademik, tetapi juga menciptakan ruang refleksi yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Selain itu, guru harus aktif mengajarkan literasi digital dan etika media agar siswa mampu menyaring informasi secara kritis serta bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Menjadi teladan moral dan spiritual juga sangat penting, karena perilaku dan sikap guru akan menjadi contoh nyata yang dapat diikuti peserta didik, memperkuat pondasi moral mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Untuk Siswa

Siswa sebagai generasi digital harus meningkatkan kesadaran diri dengan melakukan refleksi secara rutin terhadap perilaku dan nilai yang dianut, terutama dalam penggunaan teknologi. Dengan kesadaran moral yang kuat, siswa dapat membangun karakter yang tangguh dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di dunia maya. Selain itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, budaya populer yang dangkal, dan tren digital yang merusak. Berpikir kritis juga membantu siswa dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan beretika. Di samping itu, menjaga hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat dengan guru serta orang tua menjadi bagian penting dalam jaringan dukungan moral yang kuat, sehingga siswa dapat lebih stabil secara nilai dalam menghadapi tantangan zaman.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti, tantangan moral di era digital membuka banyak peluang kajian yang penting. Peneliti dapat mengkaji efektivitas penerapan filsafat pendidikan dalam kurikulum berbasis digital, untuk melihat sejauh mana pendekatan ini mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Selain itu, penelitian yang berfokus pada pengembangan dan evaluasi program literasi moral digital bagi remaja sangat dibutuhkan, terutama dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi moral yang positif. Studi komparatif antara model pendidikan moral tradisional dan yang terintegrasi dengan teknologi digital juga dapat memberikan gambaran terbaik dalam pengembangan pendidikan karakter masa depan. Terakhir, eksplorasi tentang peran guru sebagai agen moral di era digital dapat mengungkap faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas mulia ini, sehingga solusi praktis dapat dirumuskan untuk memperkuat peran tersebut.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. S. (2021). *Aliran dan pemikiran filsafat pendidikan*. Yayasan Do'a Para Wali.
- Asrori, A., & Rusman, R. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Pustaka Learning Center.
- Dwi Septiwiharti, S. S. (2024). *Filsafat Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Socrates sampai Fuad Hassan*. Prenada Media.
- Gobang, J., & Fil, S. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Upaya Mengatasi Stunting Di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Pendidikan Dan Masyarakat*, 21.
- Gusty, S., Hidayat, A., Tandungan, E. S., Tikupadang, W. K., Ahmad, S. N., Tumbo, A., Abdin, M., Syafar, A. M., Rais, M., & Artawan, I. P. (2023). *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)*. Tohar Media.
- Halawa, J., Waoma, A., & Lawalata, M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 99–111. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.323>
- Harahap, Y., Ginting, R., & Khairani, L. (2021). Fenomena Keterbukaan Diri Selebgram Perempuan di Kota Medan Sebagai Cermin Budaya Populer di Media Sosial Instagram. *Perspektif*, 10(2), 754–762. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.5117>
- Khuzaini, A. (2023). *Epistemologi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mufid, M. (2021). *Filsafat hukum ekonomi syariah: Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi akad-akad muamalah kontemporer*. Prenada Media.
- Murtiningsih, S. (2021). *Filsafat Pendidikan Video Games: Kajian Tentang Struktur Realitas dan Hiperealitas Permainan Digital*. UGM Press.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303–334. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>

- Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Salahuddin, S. P. (2024). Komunikasi Dalam Organisasi Multikultural. *Komunikasi Sosial Dan Lintas Budaya*, 2.
- Sanusi, A. (2023). *Manajemen Pendidikan: Mengurai benang kusut, mencari jalan keluar*. Nuansa Cendekia.
- Silvester, M. P., Purnasari, P. D., Saputro, T. V. D., & Usman, S. E. (2024). *Melangkah ke Era Digital: Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Mega Press Nusantara.
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 1–22. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.150>
- Wedi, A., Zulhazmi, A. Z., & Anwar, M. Z. (2020). *Wacana keagamaan di Indonesia pasca reformasi*. IAIN Surakarta Press.
- Widodo, J. (2024). Pokok Pemikiran Filsafat Pendidikan Zaman Modern. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 458–478. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1174>
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan praksis pendidikan multikultural*. UNY Press.